

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, bisnis dapat dilakukan tanpa mengenal batas jarak dan waktu. Hal ini memberikan investor lebih banyak pilihan tempat untuk berinvestasi, demikian juga dengan perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk memenuhi kebutuhan pendanaan (Nurjannah & Cahyati, 2014). Perkembangan bisnis sekarang mencerminkan persaingan yang sengit antar pelaku bisnis dan lebih mengutamakan keuntungan yang dinilai sangat berharga bagi reputasi perusahaan. Pelaku kasus kecurangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun perusahaan milik Negara atau pemerintah ternyata banyak diberitakan bahwa ikut terseret dalam skandal kecurangan laporan keuangan. Perusahaan milik Negara seharusnya terdapat *internal control* yang lebih baik karena tidak hanya kontrol dari internal perusahaan saja melainkan ada campur tangan pemerintah untuk ikut mengawasi operasional perusahaan (Yusroniyah, 2017).

Tekanan ekonomi global menimbulkan ancaman bagi pelaku usaha dan para pengambil keputusan. Mereka sangat memerlukan laporan keuangan sebagai informasi untuk melihat seberapa mampu perusahaan dapat bertahan ditengah tekanan global (Aprillia et al., 2015). Melihat dari pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambil keputusan, maka sangat perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan harus memiliki kualitas tinggi dan bersih dari adanya unsur dan indikasi *fraud* sebab kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang serius dan menjadi ancaman bagi pihak-pihak eksternal perusahaan khususnya bagi para investor. Hal itu dikarenakan adanya tindakan ilegal yang secara sengaja dilakukan, seperti mengungkapkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi (Aprillia et al., 2015).

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat representasi tepat (*faithful representation*). Informasi yang bersifat representasi tepat (*faithful representation*) yaitu untuk meyakinkan pengguna jika laporan keuangan yang dibuat dapat dipercaya karena sudah dibuat berdasarkan fakta. Berdasarkan fakta yang dimaksud adalah menampilkan yang sebenarnya transaksi apa yang sedang terjadi di lapangan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan-investor sebagai dasar pengambilan keputusan (Rini & Achmad, 2012). Oleh karena itu, diperlukan suatu audit laporan keuangan yang harus direncanakan dan dilaksanakan untuk memperoleh *reasonable assurance* mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Baik *error* maupun *fraud* dapat mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan (Rini & Achmad, 2012).

Adanya kecurangan juga muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Pihak pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola saham yang mereka miliki sehingga pihak manajemen berupaya sebaik mungkin untuk mengelola perusahaan bahkan kadang dengan cara yang kurang baik. Antara pemegang saham dan manajemen tersebut kadangkala mengalami kesenjangan hubungan yaitu manajemen kurang memperhatikan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan berbagai konflik (Ulfah et al., 2017). Keadaan rumit itulah yang mendorong perusahaan melakukan rekayasa pada kandungan informasi keuangan yang dikenal dengan tindak kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan illegal yang dilatarbelakangi tujuan tertentu yang sifatnya menguntungkan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Kecurangan di dalam perusahaan dapat dilakukan oleh pegawai yang berarti mempunyai tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri

ataupun oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi perusahaan di mata para investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang terkait. Bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah merubah pos-pos tertentu yang tersaji dalam informasi laporan keuangan yang mengakibatkan pelaporan keuangan tidak menginformasikan keadaan yang sebenarnya. Tanpa disadari *fraud* justru merugikan perusahaan karena nama baik dan reputasi yang selama ini dipertahankan akan mengancam kelangsungan bisnis perusahaan (Yusroniyah, 2017).

Ata & Syerek (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa : “Dengan tingginya jumlah kasus penipuan yang dilaporkan dan kerusakan yang ditimbulkannya kepada perusahaan dan investor, menjadi semakin penting untuk mendeteksi kegiatan penipuan tersebut. Penipuan adalah salah satu alasan penting bagi kegagalan banyak perusahaan dan itu terutama menyebabkan kerusakan dipasar modal karena investor, kreditor, dan analis keuangan mendasarkan keputusan mereka pada laporan keuangan yang tersedia untuk umum. Pasar yang tidak mampu, adanya laporan keuangan yang curang menyebabkan ancaman besar bagi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi mereka.”

Secara umum kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat. Karyono (2013) mengatakan *fraud* dapat juga diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi. Kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah isi laporan keuangan sering disebut sebagai *fraud* dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri mempunyai istilah *fraudulent financial statement*.

(Arens et al., 2008) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut “*Fraudulent financial statement is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosures with intent to deceive users*” merupakan salah satu yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan. Tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terbukti dengan adanya kasus skandal keuangan yang melibatkan akuntan public seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Com, Merck, dan Tyco yang terjadi di Amerika Serikat, selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Baku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia serta jumlah kasus kegagalan keuangan lainnya (Noviyanti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh ACFE (dikutip oleh Widjaja, 2011) dalam (Rini, 2012) pada tahun 1996-2002 memperkirakan kerugian yang terjadi akibat kecurangan dan penyalahgunaan adalah 6 persen dari pendapatan tahunan. Artinya terdapat sekitar US\$600 miliar per tahun. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%) kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah *fraudulent financial statement (fraudulent statement)*. Sebanyak 40 persen perusahaan yang mengalami kecurangan menderita kerugian yang signifikan dalam hal reputasi dan kerusakannya pada hubungan bisnis serta turunnya motivasi kerja bagi pegawai (Rezaee, 2008).

Dari 620 kasus yang dipelajari dalam penelitian ACFE seperti dikutip Amin Widjaja (2011) dalam (Rini & Achmad, 2012) ditemukan lebih dari separuh kecurangan menimbulkan kerugian bagi perusahaan korban minimal sebesar \$US\$100,000 dan 16 persen menyebabkan kerugian sebesar US\$1 juta atau lebih. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa perusahaan BUMN merupakan sektor tertinggi ketiga mengalami kasus *fraud* dibanding sektor sektor yang lain (Yusroniyah, 2017). Hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) juga terbukti dari perusahaan milik Negara BUMN yang hingga saat ini masih rentan terjangkau kasus *fraud*. *Fraud* yang terjadi pada perusahaan BUMN juga bukan

merupakan hal yang baru lagi. Beberapa kasus *fraud* yang terjadi pada BUMN salah satunya yaitu PT Timah (Persero) Tbk (TINS). Kasus ini bermula dari tuntutan Ikatan Karyawan Timah (IKT) terhadap direksi PT Timah (Persero) Tbk yang dinilai telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian selama tiga tahun menjabat sejak tahun 2013. Ketua umum IKT, yang bernama Ali Samsuri mengungkapkan bahwa direksi telah melakukan kebohongan publik melalui media. Pada *press release* laporan keuangan semester I – 2015, direksi menyatakan bahwa kinerja perusahaan positif. Namun pada kenyataannya, pada semester I – 2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang hamper 100 persen dibandingkan pada tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar, namun jumlah utang ini meningkat hingga mencapai Rp 2,3 triliun pada tahun 2015.

PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 yang sebelumnya Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan tersebut adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat sebesar Rp 148,6 miliar. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016 dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum direvisi, CAR Bukopin masih aman 15,03% namun setelah direvisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52% meski meningkat lagi pada

kuartal I – 2018 menjadi 11,09%. Hal ini yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) Bukopin (Hartomo, 2019).

Garuda Indonesia sebelumnya menjadil kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama ini nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada 2018 seara megejutkan BUMN maskapai itu meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar dengan kurs Rp 14.000. pada laporan keuangan 31 Desember 2018 dituliskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk meraup laba bersih USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11 miliar. Padahal kita ketahui bersama PT Garuda mengalami kerugian cukup dalam pada 2017 mencapai Rp 3 triliun, PT Garuda Indonesia dinyatakan melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain ini, seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia juga dikenakan Sanksi Administratif berupa masing-masing Rp 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (Hartomo, 2019).

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak relevan atau tidak valid dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan dan berbuat kecurangan pada pengguna laporan keuangan. *Fraudulent Financial Statement* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran seorang auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi *fraud* sedini mungkin, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif. Salah satunya dengan teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran kecurangan adalah *Triangle Theory* yang dikenalkan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan

pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). seiring dengan berkembangnya penelitian-penelitian muncul teori dari perkembangan teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermansen pada tahun 2004 yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kepebilasan (*capability*).

Tekanan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bekerja. Jika seorang pegawai merasakan kompensasi yang mereka terima itu tidak sesuai dengan yang mereka kerjakan untuk perusahaan, maka hal itulah yang dapat memicu adanya tekanan yang akhirnya akan melakukan suatu tindakan kecurangan. Peluang terjadi karena adanya kesempatan dimana seseorang memiliki aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang akan dilakukan untuk tindakan kecurangan. Dalam hal ini, untuk meminimalisir adanya tindakan kecurangan diperlukan pengendalian internal yang efektif. Menurut Skousen (2009) rasionalisasi merupakan komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Pada dasarnya kecurangan tidak akan muncul dimana seseorang tidak memiliki kemampuan dengan disertai kontrol yang baik. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail dari kecurangan yang dilakukan. Elemen kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Peneliti (Septriyani & Handayani, 2018) menunjukkan bahwa untuk perusahaan sektor manufaktur hanya *fraud risk factor pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure* yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan, sementara *financial target*, *nature of industry*, *rationalization* dan

arrogance tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *financial stability (pressure)*, *ineffective monitoring (opportunity)* dan *rationalization* (rasionalisasi) terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan. Peneliti (Ulfah et al., 2017) menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Peneliti (Persons, 2011) menunjukkan bahwa *the results of parsimonious stepwise-logistic models indicate that financial leverage, capital turnover, asset composition, and firm size are significant factors influencing the likelihood of fraudulent financial reporting*.

Peneliti (Aprillia et al., 2015) mengemukakan bahwa variabel kesempatan yang diukur atau diproksikan dengan kepemilikan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, variabel tekanan yang diukur dengan AGROW tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, Target keuangan yang diukur dengan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, dan rasionalisasi yang diukur dengan total akrual juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Peneliti (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *nature of industry* dan variabel *rationalization* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, variabel *change in auditor* dan variabel *capability* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Peneliti (Hasanah, 2020) mengemukakan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel kondisi industry berpengaruh negatif terhadap

kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tekanan eksternal, variabel target keuangan, variabel rasionalisasi dan variabel pengalaman internasional anggota dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk meneliti dengan judul “**Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di dapatkan rumusan masalah, dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah variabel *Financial Target* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah variabel *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah variabel *External Pressure* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah variabel *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
5. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
6. Apakah variabel *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
7. Apakah variabel *Rationalization* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?

8. Apakah variabel *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui variabel *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk mengetahui variabel *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk mengetahui variabel *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk mengetahui variabel *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
5. Untuk mengetahui variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
6. Untuk mengetahui variabel *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
7. Untuk mengetahui variabel *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.
8. Untuk mengetahui variabel *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Manfaat bagi akademisi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond* untuk mengurangi adanya kecurangan yang dapat dilakukan oleh individu maupun perusahaan yang mampu menjadi bahan referensi tambahan dalam mata kuliah yang terkait dengan penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi BUMN

Hasil penelitian diharapkan sebagai bentuk evaluasi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan khususnya perusahaan BUMN periode 2014 sampai 2019.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan peneliti terkait dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada bidang *audit*. Dalam penelitian ini berkenaan dengan hubungan kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond* pada perusahaan BUMN periode 2014 sampai 2019.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui tentang apakah terdapat hubungan tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan khususnya perusahaan BUMN periode 2014 – 2019.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam bab ini terbagi menjadi lima bab, setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab yang dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab pembuka yang akan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond*. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membangun pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang dijelaskan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, identifikasi variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data dari perusahaan BUMN, kriteria teknik pengambilan data, dan metode pengumpulan data dengan analisis regresi berganda.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi objek dan subjek penelitian, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan berdasarkan alat dan metode dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini membahas kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian, serta diuraikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.